

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk mencapai proses interaksi dengan manusia lainnya maka dibutuhkan dengan yang namanya komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi menjadi kegiatan dalam berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang, orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dari sejak lahir hingga sekarang secara tidak sadar manusia telah berkomunikasi baik komunikasi verbal maupun no-verbal. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi karena pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Dengan berkomunikasi, sifat sosial dalam diri manusia menjadi lebih bermakna dan memenuhi aspek-aspek kehidupan. Komunikasi juga dapat membuat manusia menyampaikan keinginannya, menyampaikan informasi hingga berinteraksi sesama manusia.

Komunikasi juga menjadi hal yang mendasar dalam diri manusia. Setiap manusia pasti pernah berinteraksi dengan komunikasi sesamanya. Dalam komunikasi ini terdapat dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi

antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi antarpribadi bisa disebut dengan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi hingga mendapatkan respon timbal balik atau *feedback*.

Komunikasi antarpribadi yang disebutkan oleh adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator (yang mengirim pesan) dengan komunikan (yang menerima pesan) yang disampaikan dengan langsung maupun dengan tidak langsung (Irawan, 2017). Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya merupakan komunikasi yang sederhana karena komunikasi ini adalah salah satu metode dalam pembicaraan dan hubungan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan keakraban dan saling mengenal orang-orang yang disekitarnya. Komunikasi antarpribadi berlangsung dalam jumlah orang-orang yang didalamnya terbatas dan tidak banyak, yang mana diantara keduanya saling mengenal. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai langkah efektif untuk berinteraksi sosial.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan interaksi sosial tanpa terkecuali. Siapapun berhak untuk berinteraksi baik orang normal hingga orang berkebutuhan khusus. Orang berkebutuhan khusus tidak jauh beda dengan orang normal pada umumnya, orang berkebutuhan khusus juga melewati masa kelahiran, masa bayi hingga menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang. Akan tetapi, orang berkebutuhan khusus

melewati masa yang tidak sama dengan orang normal pada umumnya, mereka melewati hal yang berat karena terlahir dengan berbagai kekurangan.

Salah satu contoh orang dengan berkebutuhan khusus ialah anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas orang yang fisik, intelektual, mental dan sensoriknya memiliki kekurangan atau keterbatasan berinteraksi dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Pada anak penyandang disabilitas ini perkembangan dan kemampuan dalam berinteraksi lebih lambat dari anak normal pada biasanya. Hal inilah yang membuat anak penyandang disabilitas di Indonesia sulit untuk berkomunikasi dikarenakan keterbatasan tersebut.

Seorang penyandang disabilitas memiliki sifat yang berbeda dalam berkomunikasi. Sebuah komunikasi antara penyandang disabilitas merupakan hal yang penting karena mereka tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang normal jika tidak diajak berkomunikasi terlebih dahulu. Karena terdapat hambatan dalam indera penglihatan membuat penyandang disabilitas tidak tahu jika tidak disapa terlebih dahulu. Hal yang penting dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas adalah mengetahui kondisi mereka terlebih dahulu agar tidak menyinggung perasaan mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal mampu untuk dilakukan kepada penyandang disabilitas karena jenis komunikasi ini memiliki beberapa perilaku yang cocok untuk diterapkan.

Disabilitas sendiri terbagi dalam 3 bagian salah satunya mereka yang memiliki kelainan fisik yang terjadi pada alat indera yaitu tunanetra. Tunanetra adalah keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam penglihatan atau tidak bisa melihat sama sekali. Secara medis, seseorang yang termasuk tunanetra apabila ia memiliki lintang pandangan kurang dari 20 derajat. Penyebab tunanetra salah satunya bisa dari keturunan, saat seorang ibu mengandung mengalami rubela atau cacar air dan bisa juga karena diabetes melitus yang bisa menyebabkan kerusakan pada retina.

Para penyandang tunanetra buta menggunakan indra perabaan untuk memperoleh informasi, membaca, menulis dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap penyandang tunanetra diharuskan peka dengan indra atau driaaktual untuk membaca dan menulis *braille*. Namun tidak mudah untuk melakukan proses pembelajaran dengan driaaktual tersebut maka diperlukannya sekolah yang khusus untuk penyandang tunanetra atau disebut dengan Sekolah Luar Biasa.

Salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Bantul yaitu SLB Negeri 1 Bantul. Sekolah yang terletak di Jalan Wates ini menerima siswa berkebutuhan khusus pada semua kategori termasuk ketunaan tunanetra, sekolah ini juga memiliki beberapa tingkatan mulai dari SD (sekolah dasar) SMP (sekolah menengah pertama) hingga SMA (sekolah menengah atas). Setiap sekolah termasuk sekolah berlabel luar biasa juga memerlukan komunikasi untuk berinteraksi antar komunikan dan komunikator untuk berinteraksi sosial dan saling menukar informasi.

Lembaga pendidikan atau sekolah juga membutuhkan komunikasi untuk melangsungkan proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Tanpa terkecuali pada lembaga sekolah yang memiliki label “luar biasa” dimana bisa diartikan sebagai sekolah yang menampung siswa-siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran di sekolah luar biasa tentu sangat berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya, tidak hanya itu guru yang menjadi pendidik pada sekolah luar biasa harus memiliki komunikasi khusus untuk dapat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus khususnya tunanetra.

Menurut situs SLB-A Nasional Jakarta terdapat tiga hambatan sebagai akibat langsung dari ketunanetraan. ketiga hambatan itu adalah memperoleh keanekaragaman pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan mobilitas. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi demi menjalin hubungan dengan siapapun termasuk siswa tunanetra. Untuk dapat melakukan interaksi yang berjalan lancar maka guru terlebih dahulu harus membangun atau membentuk hubungan yang harmonis dengan siswa tunanetra agar siswa tersebut dapat memahami kepada siapa mereka berinteraksi.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan hubungan dengan siswa tunanetra.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memerikan pengembangan keilmuan dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca atau setiap penggerak sekolah untuk mempraktikkan dan menerapkan komunikasi interpersonal dalam pembentukan hubungan antara guru dengan siswa tunanetra.